

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa terjadi secara natural yang mengarah pada kemampuan berbahasa. Pemerolehan bahasa pada anak dapat mempengaruhi proses pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari input. Sehingga anak yang terbiasa memperoleh input negatif, maka akan terbentuk kebiasaan yang negatif, dan anak yang terbiasa memperoleh input positif, maka akan terbentuk kebiasaan yang positif.

Sehubungan dengan itu, Chaer (2003:168) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Ketiga komponen tata bahasa ini tidaklah diperoleh secara berasingan, melainkan diperoleh secara bersamaan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa pada anak terdiri atas pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi.

Salah satu aspek dalam proses pemerolehan bahasa adalah pemerolehan sintaksis. Pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata, menggabungkan dua kata atau lebih. Pemerolehan sintaksis yang dikaji dalam penelitian ini yaitu pada tataran kata, frasa, dan kalimat yang dihasilkan anak. Pada pemerolehan sintaksis, anak baru mulai berbahasa

mengungkapkan satu kata, menggabungkan dua kata atau lebih, yang bisa jadi anak lebih banyak menghasilkan ujaran dalam bentuk kata, frasa, ataupun kalimat.

Berkaitan dengan pemerolehan sintaksis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Elvira (2014), hasil dari penelitian ini yaitu: (1) bentuk ujaran anak yaitu ujaran satu kata, ujaran dua kata atau lebih, (2) jenis kalimat yang dominan adalah kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan imperatif, (3) pola kalimat anak yang dominan adalah P, S-P.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ismarini Hutabarat (2018), hasil dari penelitian ini yaitu anak usia dua tahun dan tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif dengan baik, namun anak usia dua tahun lebih banyak menggunakan kalimat pernyataan dalam modus deklaratif dalam komunikasi sehari-hari dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pemerolehan sintaksis pada anak bentuk ujarannya, yaitu ujaran satu kata, ujaran dua kata atau lebih. Pemerolehan sintaksis pada anak usia dua dan tiga tahun sudah mampu menghasilkan kalimat pertanyaan, pernyataan, dan perintah. Kalimat yang dominan diujarkan anak yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, pemerolehan sintaksis yang akan diteliti dilihat dari ujaran yang dihasilkan anak pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Hal ini disebabkan pada pemerolehan sintaksis yang

pernah dilakukan, bentuk ujaran anak yaitu ujaran satu kata, dua kata atau lebih, pada aspek sintaksis belum sepenuhnya pada tataran kalimat, yang bisa jadi masih pada tataran kata dan frasa.

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia 3 tahun sebab, anak usia 3 tahun telah mampu mengungkapkan ujaran pada tataran kalimat tunggal hingga kalimat majemuk. Bahkan, pada usia 2 tahun anak sudah mampu menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana. Namun, kenyataan yang ditemukan menunjukkan hal yang berbeda. Pada anak yang bernama Alike Naila Putri berusia 3 tahun, responden memiliki keterlambatan dalam pemerolehan sintaksis dibandingkan dari prosedur biasanya. Keterlambatan terlihat ketika responden belum mampu mengujarkan kalimat dengan baik dan benar.

Responden memiliki kebiasaan yang sama dengan anak-anak lainnya, seperti dalam menggunakan teknologi, baik menonton televisi atau menggunakan *gadget* untuk menonton video dan main *game*. Seharusnya, kehadiran teknologi akan membantu anak dalam memperoleh bahasa atau memperbanyak kosakata.

Responden merupakan anak dari ayah bernama Jupriadi bekerja sebagai wiraswasta yang berpendidikan terakhir SD dan ibu bernama Desta Yunengsi sebagai ibu rumah tangga yang berpendidikan terakhir SMA. Responden merupakan keponakan dari peneliti. Responden berdomisili di Gunung Medan, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat.

Penelitian ini mengacu pada bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan keluarga atau bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, orangtua responden menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi mengikuti masyarakat di sekitarnya yang lebih dominan menggunakan Bahasa Minangkabau.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk memilih anak yang bernama Alika Naila Putri sebagai responden dalam penelitian ini, karena anak tersebut memiliki keterlambatan dalam pemerolehan sintaksis dibandingkan anak seusianya. Sedangkan, anak usia 3 tahun telah mampu menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ujaran yang dihasilkan anak yang bernama Alika Naila Putri pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Dengan demikian, judul penelitian ini yaitu “Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 3 Tahun (Studi Kasus Alika Naila Putri).

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada pemerolehan sintaksis yang meliputi: kata, frasa, dan kalimat anak usia tiga tahun (Studi Kasus Alika Naila Putri).